

# Relevansi Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani dalam Perspektif *Maqāṣid al-sharī'ah*

**Received:**

14 September 2026

**Accepted:**

23 September 2026

**Published:**

28 September 2026

<sup>1\*</sup> **A. Fahmi Latief Putra** <sup>2</sup> **Fitriana**

<sup>1,2</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: <sup>1</sup> [afahmilp@uinssc.ac.id](mailto:afahmilp@uinssc.ac.id)

<sup>2</sup> [fitriana@uinssc.ac.id](mailto:fitriana@uinssc.ac.id)

\*Corresponding Author

[afahmilp@uinssc.ac.id](mailto:afahmilp@uinssc.ac.id)

**Abstract:** *The Farmer Terms of Trade (FTT) is used to describe changes in farmers' purchasing power, but its capacity as a welfare indicator remains limited because it is constructed from a comparison between the price indices received and paid by farmers. This study examines the relevance and limitations of FTT as an indicator of farmer welfare from the perspective of maqāṣid al-sharī'ah. It employs qualitative library research, using directed content analysis and conceptual comparison to examine official documents and scholarly literature. The preservation of religion, life, intellect, lineage, and wealth serves as the analytical framework. The findings show that the relationship between FTT and the preservation of wealth is direct but limited because its components reflect changes in the prices of agricultural products, production inputs, and capital goods. Its relationships with the preservation of life, intellect, and lineage are indirect because the household consumption component only records price changes and does not measure the actual fulfilment of basic needs, access to education, or family sustainability. The preservation of religion is not represented because FTT does not provide information on religious life or the conformity of economic activities with Sharia principles. Therefore, FTT remains relevant as a partial indicator of farmers' purchasing power but should be considered alongside multidimensional indicators when assessing farmer welfare comprehensively.*

**Keywords:** *farmer welfare; Farmer Terms of Trade; maqāṣid al-sharī'ah; multidimensional welfare; Islamic economics*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

---

**Corresponding Author:**

Author : A. Fahmi Latief Putra

Institution : UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : [afahmilp@uinssc.ac.id](mailto:afahmilp@uinssc.ac.id)



## Pendahuluan

Kesejahteraan petani tidak mudah diterangkan hanya melalui satu indikator. Kondisi rumah tangga petani tidak hanya berkaitan dengan kuantitas panen maupun hasil penjualan produk pertanian, tetapi juga dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kesehatan, memperoleh pendidikan, mempertahankan kehidupan keluarga, dan mengelola sumber daya ekonomi. Penelitian mengenai rumah tangga petani menunjukkan bahwa aspek ekonomi perlu dibaca bersama kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan keberlanjutan keluarga.<sup>1</sup> Meskipun cakupannya luas, perubahan kondisi ekonomi petani tetap memerlukan indikator yang dapat dihitung secara berkala serta dibandingkan antarperiode dan antarwilayah. Salah satu indikator yang digunakan untuk keperluan tersebut adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan NTP sebagai indikator yang menunjukkan daya tukar nilai produk pertanian yang dihasilkan petani terhadap biaya produksi serta barang dan jasa yang dikonsumsi. NTP dihitung dengan membandingkan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), kemudian dikalikan dengan 100. NTP di atas 100 menunjukkan bahwa perubahan harga yang diterima petani lebih tinggi daripada perubahan harga yang dibayarkan terhadap tahun dasar. NTP sama dengan 100 menunjukkan perubahan yang seimbang, sedangkan NTP di bawah 100 menunjukkan bahwa perubahan harga yang diterima lebih rendah daripada perubahan harga yang dibayarkan.<sup>2</sup> Ketersediaan NTP secara berkala membuat indikator tersebut berguna untuk memantau perubahan posisi daya tukar petani. Namun, kegunaan tersebut tidak serta-merta menjadikan NTP sebagai ukuran mutlak dalam menjelaskan keadaan rumah tangga petani.

Muchjidin Rachmat menjelaskan bahwa penghitungan NTP menggunakan indeks Laspeyres yang menjadikan kuantitas pada tahun dasar sebagai penimbang tetap. Sudut pandang tersebut menunjukkan perubahan NTP bertumpu pada pergerakan harga dan belum secara langsung mengakomodasi perkembangan jumlah produksi, produktivitas, dan teknologi. Kenaikan harga produk pertanian juga dapat terjadi ketika pasokan atau produksi menurun. Dalam keadaan demikian, kenaikan harga yang diterima petani tidak selalu identik dengan peningkatan pendapatan. Karena itu, peningkatan NTP belum sepenuhnya dapat diartikan sebagai peningkatan kesejahteraan petani.<sup>3</sup>

Keterbatasan NTP juga terlihat dari cakupan pendapatan dan pengeluaran yang direpresentasikannya. Rumah tangga petani dapat memperoleh pendapatan dari usaha tani, kegiatan pertanian di luar usaha tani, maupun pekerjaan di luar sektor pertanian. Sementara itu, komponen pembentuk NTP secara langsung berupa perkembangan harga produk pertanian serta harga barang dan jasa yang dibayar petani. Kepemilikan aset,

---

<sup>1</sup> Sapna Katmila dan Iwan Setiadi, "Household Welfare of Corn Farmers: A Maqashid Syariah Perspective," *International Journal of Economics, Business and Innovation Research* 3, no. 6 (2024): 106–114, <https://doi.org/10.63922/ijebir.v3i06.1235>; Nurul Hasanah Lubis, Sri Sudiarti, dan Mawaddah Irham, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2023): 809–812, <https://doi.org/10.30651/jms.v8i2.18647>.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, "Detail Metadata Indikator Statistik: Nilai Tukar Petani," <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/5221>; Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025).

<sup>3</sup> Muchjidin Rachmat, "Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31, no. 2 (2013): 115–119, <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>.

penguasaan lahan, beban utang, kondisi kesehatan, pendidikan, dan keberlanjutan kehidupan keluarga tidak muncul sebagai ukuran langsung dalam konstruksi NTP.<sup>4</sup>

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Cut Muftia Keumala dan Zamzami Zainuddin yang menunjukkan bahwa peningkatan NTP tidak selalu menandakan keadaan petani yang lebih baik. Pergerakan NTP perlu dibaca bersama produktivitas, harga gabah, harga barang konsumsi, harga pupuk, dan biaya produksi. Peningkatan harga produk pertanian dapat memperbaiki NTP, tetapi manfaat yang diterima petani tetap dipengaruhi oleh jumlah produksi dan biaya yang harus ditanggung. Kajian tersebut menempatkan NTP sebagai indikator daya beli relatif, kemudian menawarkan pembiayaan syariah sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan permodalan petani.<sup>5</sup>

Keterbatasan tersebut menjadi semakin penting ketika kesejahteraan petani dibaca melalui perspektif ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya dihubungkan dengan pendapatan atau kemampuan mengonsumsi barang dan jasa. Kesejahteraan juga mencakup kehidupan spiritual, pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan pengetahuan, keberlanjutan keluarga, serta cara memperoleh dan menggunakan harta. Fadllan menjelaskan bahwa tujuan ekonomi Islam diarahkan pada pencapaian *falāḥ*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat serta kehidupan yang baik dan terhormat. Kesejahteraan dalam pengertian tersebut memiliki dimensi material, spiritual, individual, dan sosial.<sup>6</sup>

Kemaslahatan manusia dalam *maqāṣid al-sharī'ah* berkaitan dengan perlindungan terhadap kebutuhan pokok yang dirumuskan dalam lima unsur, yaitu agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Kelima unsur tersebut merupakan bagian dari *al-darūriyyāt* yang menjadi dasar bagi terwujudnya kemaslahatan dan terhindarnya manusia dari mafsadah. Perlindungan harta dibutuhkan untuk menopang kehidupan manusia, tetapi keberadaan harta belum dengan sendirinya menjamin terpenuhinya perlindungan jiwa, akal, keturunan, dan agama. Harta perlu diperoleh serta digunakan dengan cara yang mendukung kemaslahatan individu dan masyarakat.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, kelima dimensi tersebut kemudian digunakan sebagai kerangka evaluatif untuk melihat sejauh mana indikator ekonomi dapat merepresentasikan dimensi kemaslahatan petani, bukan sebagai ukuran yang secara langsung mengukur seluruh aspek *maqāṣid al-sharī'ah*.

Kerangka tersebut telah digunakan dalam sejumlah penelitian kesejahteraan. Nurul Hasanah Lubis, Sri Sudiarti, dan Mawaddah Irham menggunakan lima dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menilai kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan beragama, pemenuhan pangan dan kesehatan, pendidikan, kehidupan keluarga, serta pengelolaan harta.<sup>8</sup> Dalam konteks pertanian, Sapna Katmila dan Iwan Setiadi menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup> Muchjidin Rachmat, "Nilai Tukar Petani," 118–120; Badan Pusat Statistik, "Detail Metadata Indikator Statistik: Nilai Tukar Petani"; Sapna Katmila dan Iwan Setiadi, "Household Welfare of Corn Farmers," 106–114.

<sup>5</sup> Cut Muftia Keumala dan Zamzami Zainuddin, "Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2018): 139–148, <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>.

<sup>6</sup> Fadllan, "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah," *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2019): 7–11, <https://doi.org/10.33477/eksy.v1i01.916>.

<sup>7</sup> Fadllan, "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam," 11–15; Nurul Hasanah Lubis, Sri Sudiarti, dan Mawaddah Irham, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat," 809–812.

<sup>8</sup> Nurul Hasanah Lubis, Sri Sudiarti, dan Mawaddah Irham, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2023): 811–819, <https://doi.org/10.30651/jms.v8i2.18647>.

kesejahteraan petani tidak hanya dapat dinilai dari hasil ekonomi, tetapi perlu dibaca bersama kondisi kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, kehidupan keagamaan, dan keluarga.<sup>9</sup> Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemenuhan material merupakan bagian penting dari kesejahteraan, tetapi bukan satu-satunya dimensi yang menentukan.

Penggunaan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai kerangka evaluasi terhadap ukuran ekonomi juga dikembangkan oleh Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, yang menggunakan lima dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* untuk menyusun indikator produksi yang mencakup orientasi ibadah, proses internal, tenaga kerja, pembelajaran, dan kekayaan.<sup>10</sup> Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian tersebut memberikan dasar bahwa suatu ukuran ekonomi dapat dievaluasi dengan mempertanyakan dimensi kemaslahatan yang telah dan belum direpresentasikannya. Selain itu, Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum menegaskan bahwa keadilan ekonomi Islam menyangkut pemenuhan hak sesuai kontribusi dan pembebasan dari eksploitasi.<sup>11</sup> Dalam konteks NTP, perubahan rasio harga belum memberikan informasi langsung mengenai proses pembentukan pendapatan, pembagian risiko, maupun keadilan distribusi manfaat ekonomi kepada petani.

Penelitian terdahulu dengan demikian dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan. Kajian NTP membahas konstruksi, pergerakan, faktor pembentuk, keterbatasan, dan hubungannya dengan kondisi ekonomi petani. Sementara itu, kajian *maqāṣid al-sharī'ah* umumnya mengevaluasi kesejahteraan individu, rumah tangga, masyarakat, atau kegiatan ekonomi tertentu. Berdasarkan literatur yang ditelaah, belum banyak kajian yang secara khusus mengevaluasi komponen pembentuk NTP untuk mengidentifikasi dimensi kesejahteraan yang dapat dan belum dapat direpresentasikan berdasarkan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*.<sup>12</sup>

Berbeda dengan penelitian Keumala dan Zainuddin yang mengarahkan pembahasan pada pembiayaan syariah sebagai alternatif bagi sektor pertanian, penelitian ini berfokus pada konstruksi NTP dan batas kemampuannya dalam merepresentasikan dimensi kemaslahatan dalam *maqāṣid al-sharī'ah*. Lima dimensi *maqāṣid* digunakan untuk memetakan komponen NTP berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pemetaan tersebut membedakan keterkaitan yang bersifat langsung, tidak langsung, dan dimensi yang belum direpresentasikan dalam konstruksi NTP. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menolak penggunaan NTP ataupun membentuk indeks kesejahteraan syariah baru, melainkan untuk menilai ruang lingkup NTP sebagai indikator ekonomi dalam merepresentasikan kesejahteraan petani dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi dan keterbatasan NTP dalam merepresentasikan lima dimensi *maqāṣid al-sharī'ah*. Kebaruan penelitian terletak pada

---

<sup>9</sup> Sapna Katmila dan Iwan Setiadi, "Household Welfare of Corn Farmers: A Maqashid Syariah Perspective," *International Journal of Economics, Business and Innovation Research* 3, no. 6 (2024): 106–114, <https://doi.org/10.63922/ijebir.v3i06.1235>.

<sup>10</sup> Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, "Konstruksi Formula Produksi Masalah Indikator Maqasid al-Shari'ah sebagai Konstruktor Nilai Berkah," *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2020): 101–107, <https://doi.org/10.30736/jesa.v5i2.90>.

<sup>11</sup> Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum, "Keadilan Ekonomi Islam dan Implementasinya," *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2023): 181–186, <https://doi.org/10.30736/jes.v8i2.713>.

<sup>12</sup> Muchjidin Rachmat, "Nilai Tukar Petani," 118–121; Cut Muftia Keumala dan Zamzami Zainuddin, "Indikator Kesejahteraan Petani," 139–148; Sapna Katmila dan Iwan Setiadi, "Household Welfare of Corn Farmers," 106–114; Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, "Konstruksi Formula Produksi Masalah," 101–107; Nurul Hasanah Lubis, Sri Sudiarti, dan Mawaddah Irham, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat," 809–819.

pemetaan komponen NTP terhadap perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta untuk mengidentifikasi keterkaitan langsung tetapi terbatas, keterkaitan tidak langsung, dan dimensi yang belum direpresentasikan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian tidak menguji hubungan antarvariabel atau mengukur kondisi petani pada wilayah tertentu, tetapi mengevaluasi ruang lingkup Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan. Kajian literatur dapat digunakan untuk mengevaluasi teori dan bukti, memahami suatu permasalahan, serta mengembangkan klasifikasi atau kerangka konseptual. Proses pemilihan, analisis, dan sintesis sumber dijelaskan agar tahapan penelitian dapat ditelusuri dan dinilai oleh pembaca.<sup>13</sup>

Bahan penelitian terdiri atas dokumen resmi dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan tiga pokok kajian. Pertama, konsep, komponen pembentuk, penghitungan, dan interpretasi NTP. Kedua, kegunaan dan keterbatasan NTP dalam merepresentasikan pendapatan serta kesejahteraan petani. Ketiga, konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam berdasarkan lima dimensi *maqāṣid al-sharī'ah*. Dokumen resmi yang digunakan meliputi metadata indikator NTP dan publikasi *Statistik Nilai Tukar Petani 2024* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Kedua dokumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi definisi NTP, metode penghitungan, komponen Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), cakupan subsektor, dan interpretasi resmi NTP.<sup>14</sup>

Literatur ilmiah dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang digunakan mencakup artikel mengenai NTP dan kesejahteraan petani, kesejahteraan dalam ekonomi Islam, penerapan *maqāṣid al-sharī'ah* dalam penilaian kesejahteraan, serta penggunaan *maqāṣid* sebagai kerangka evaluasi kegiatan atau ukuran ekonomi. Sumber digunakan apabila memiliki identitas publikasi yang dapat diverifikasi, tersedia dalam naskah lengkap, dan memuat pembahasan yang diperlukan dalam analisis. Literatur yang hanya menyebut NTP atau *maqāṣid al-sharī'ah* tanpa pembahasan yang relevan tidak digunakan sebagai sumber utama. Publikasi mutakhir diprioritaskan, sedangkan sumber yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan konsep atau metodologi NTP.

Pengumpulan bahan dilakukan dengan teknik dokumentasi. Setiap sumber dibaca dan dicatat berdasarkan identitas publikasi, konsep utama, pernyataan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, halaman yang memuat pernyataan tersebut, serta fungsinya dalam analisis. Pencatatan halaman dilakukan agar penggunaan sumber dapat ditelusuri kembali ke dokumen asal. Bahan yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu konstruksi NTP, keterbatasan NTP sebagai indikator kesejahteraan, dan kesejahteraan berdasarkan *maqāṣid al-sharī'ah*. Hasil pencatatan digunakan untuk membandingkan informasi yang tersedia dalam komponen NTP dengan cakupan lima dimensi *maqāṣid*.

Bahan penelitian dianalisis menggunakan analisis isi terarah yang dipadukan dengan perbandingan konseptual. Analisis isi terarah dipilih karena kategori utama

<sup>13</sup> Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 334–338, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, "Detail Metadata Indikator Statistik: Nilai Tukar Petani"; Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*.

penelitian telah ditetapkan berdasarkan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, yaitu perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai kategori awal untuk memandu pembacaan dan pengelompokan data tekstual dalam mengevaluasi dimensi kemaslahatan yang dapat dikaitkan dengan komponen NTP. Dalam penelitian ini, *maqāṣid al-sharī'ah* digunakan sebagai kerangka evaluatif untuk menilai ruang lingkup representasi NTP terhadap kesejahteraan petani, bukan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pencapaian *maqāṣid* pada rumah tangga petani. Penggunaan metode tersebut dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakter data berupa dokumen, sehingga tidak mencakup tahapan yang secara khusus berkaitan dengan pengumpulan dan transkripsi data wawancara.<sup>15</sup>

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, komponen pembentuk NTP diidentifikasi berdasarkan definisi dan metodologi resmi Badan Pusat Statistik. Kedua, cakupan lima dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* dirumuskan berdasarkan literatur yang digunakan. Ketiga, komponen NTP dibandingkan secara konseptual dengan cakupan setiap dimensi *maqāṣid* untuk mengidentifikasi bentuk keterkaitannya. Keempat, hasil perbandingan dikelompokkan ke dalam tiga kategori analitis, yaitu keterkaitan langsung tetapi terbatas, keterkaitan tidak langsung, dan belum direpresentasikan dalam konstruksi NTP.

Kategori keterkaitan langsung tetapi terbatas digunakan apabila komponen NTP memuat informasi harga yang secara langsung berkaitan dengan hasil dan sumber daya ekonomi petani, tetapi belum menggambarkan pemenuhan dimensi yang dinilai secara menyeluruh. Kategori keterkaitan tidak langsung digunakan apabila komponen NTP hanya menunjukkan perubahan harga yang dapat berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memenuhi suatu dimensi, tanpa memberikan informasi mengenai kondisi pemenuhannya. Adapun kategori belum direpresentasikan digunakan apabila informasi yang diperlukan untuk menilai suatu dimensi tidak ditemukan dalam konstruksi NTP. Ketiga kategori tersebut merupakan perangkat analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini, bukan klasifikasi resmi Badan Pusat Statistik ataupun klasifikasi baku dalam literatur *maqāṣid al-sharī'ah*.

Ketelitian penafsiran dijaga melalui perbandingan antara dokumen resmi, kajian ilmiah mengenai NTP, dan literatur *maqāṣid al-sharī'ah*. Setiap hasil pemetaan harus memiliki dasar berupa komponen resmi NTP dan uraian konseptual mengenai dimensi *maqāṣid* yang dinilai. Penelitian juga membedakan informasi yang secara langsung berasal dari sumber, sintesis atas beberapa sumber, dan argumentasi yang dikembangkan oleh peneliti. Langkah tersebut dilakukan agar kesimpulan tidak melampaui informasi yang tersedia dalam dokumen dan literatur yang dianalisis.

## Pembahasan dan Hasil

### Konstruksi NTP sebagai Indikator Kesejahteraan Petani

Hasil telaah menunjukkan bahwa kekuatan sekaligus keterbatasan Nilai Tukar Petani (NTP) berasal dari konstruksinya sebagai perbandingan dua indeks harga. Konstruksi tersebut memungkinkan perubahan daya tukar petani dipantau secara berkala,

---

<sup>15</sup> Abdolghader Assarroudi, Fatemeh Heshmati Nabavi, Mohammad Reza Armat, Abbas Ebadi, dan Mojtaba Vaismoradi, "Directed Qualitative Content Analysis: The Description and Elaboration of Its Underpinning Methods and Data Analysis Process," *Journal of Research in Nursing* 23, no. 1 (2018): 43–53, <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>.

tetapi informasi yang dihasilkan tetap berada dalam batas perkembangan harga terhadap tahun dasar. Oleh karena itu, NTP terutama relevan untuk menunjukkan perubahan posisi daya tukar petani, bukan untuk menggambarkan seluruh kondisi kesejahteraan rumah tangga petani.<sup>16</sup>

Kegunaan tersebut terlihat dalam penelitian Putra dan Rachman mengenai perkembangan NTP di Jawa Barat selama 2019–2024. Perubahan NTP menunjukkan tekanan daya tukar pada 2021–2022 dan perbaikan pada 2023–2024. Temuan tersebut memperlihatkan kemampuan NTP dalam membaca dinamika daya tukar antarperiode. Namun, penelitian itu tidak diarahkan untuk menilai kondisi kesejahteraan rumah tangga secara multidimensional.<sup>17</sup>

Batas tersebut diperkuat oleh kajian Wahyudi dan Adang Agustian, yang menempatkan NTP sebagai indikator daya tukar, bukan ukuran langsung pendapatan dan kesejahteraan petani. NTP tetap berguna sesuai dengan informasi yang dihasilkannya. Persoalan muncul ketika perubahan NTP ditafsirkan melampaui ruang lingkup indikator tersebut.<sup>18</sup>

Kedudukan NTP sebagai salah satu indikator juga terlihat dalam publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025. Publikasi tersebut menggunakan NTP bersama informasi mengenai keadaan sosial dan ekonomi rumah tangga, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, kepemilikan lahan, pendapatan, pengeluaran, dan kemiskinan. Penggunaan berbagai informasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan daya tukar merupakan salah satu sisi kesejahteraan petani, tetapi belum mewakili keseluruhan kondisi rumah tangga pertanian.<sup>19</sup> Atas dasar itu, NTP ditempatkan sebagai indikator parsial yang selanjutnya dievaluasi menggunakan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*.

### **Kesejahteraan Petani dalam Kerangka *Maqāṣid al-sharī'ah***

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesejahteraan petani dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* tidak cukup dinilai hanya dari capaian ekonomi. Perlindungan harta merupakan salah satu dimensinya, tetapi keadaan ekonomi tidak otomatis menunjukkan terpenuhinya perlindungan jiwa, akal, keturunan, dan agama. Telaah Kusnan, Muhammad Damar Hulan bin Osman, dan Khalilurrahman atas pemikiran Muhammad Umer Chapra menunjukkan bahwa harta, kehidupan manusia, pendidikan, keluarga, agama, dan keadilan saling berkaitan dalam pencapaian kesejahteraan. Oleh karena itu, kelima dimensi *maqāṣid* digunakan sebagai satu kerangka evaluasi yang saling berhubungan.<sup>20</sup>

Perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*) berkaitan dengan terpeliharanya sumber penghidupan dan kemampuan ekonomi petani. Cakupannya meliputi penghasilan,

<sup>16</sup> Muchjidin Rachmat, “Nilai Tukar Petani,” 115–121; Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*.

<sup>17</sup> A. Fahmi Latief Putra dan Alfian Noor Rachman, “Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019–2024,” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2026): 6051–6058, <https://doi.org/10.63822/5z2kq697>.

<sup>18</sup> Wahyudi dan Adang Agustian, “Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani melalui Metode Nilai Tukar Petani dan Indeks Kesejahteraan Petani,” *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian* 2, no. 1 (2025): 44–60.

<sup>19</sup> Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2025).

<sup>20</sup> Kusnan, Muhammad Damar Hulan bin Osman, dan Khalilurrahman, “Maqashid Al Shariah in Economic Development: Theoretical Review of Muhammad Umer Chapra’s Thoughts,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no. 2 (2022): 583–612, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>.

kesempatan bekerja dan berusaha, keberlanjutan usaha, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil. Dengan demikian, perlindungan harta tidak hanya berkaitan dengan penerimaan dari hasil pertanian, tetapi juga dengan kemampuan petani mempertahankan sumber penghidupan yang menopang kehidupannya.<sup>21</sup>

Perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. Sementara itu, perlindungan akal (*hifz al-'aql*) berkaitan dengan pendidikan serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Studi pada komunitas petani transmigran menghubungkan *hifz al-nafs* dengan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, sedangkan *hifz al-'aql* dikaitkan dengan pelatihan serta pertukaran pengetahuan antarpelaku pertanian.<sup>22</sup>

Perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*) berkaitan dengan pemeliharaan keluarga dan keberlanjutan kehidupan antargenerasi. Dalam konteks petani, dimensi ini mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, menyediakan pendidikan bagi anak, dan mempertahankan sumber penghidupan dalam jangka panjang. Sementara itu, perlindungan agama (*hifz al-dīn*) berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan nilai yang mengarahkan kegiatan ekonomi. Studi pada komunitas petani transmigran mengaitkan *hifz al-dīn* dengan orientasi ibadah, tolong-menolong, kejujuran, keadilan dalam pembagian hasil, dan penghindaran riba.<sup>23</sup>

Kelima dimensi tersebut saling berkaitan, tetapi pemenuhannya tidak dapat disimpulkan dari satu indikator. Kemampuan ekonomi dapat membantu rumah tangga memperoleh pangan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan, tetapi belum membuktikan bahwa kebutuhan tersebut telah terpenuhi. Demikian pula, keberadaan komponen pendidikan dalam pengeluaran rumah tangga tidak menunjukkan tingkat partisipasi maupun hasil pendidikan yang diperoleh. Pembedaan ini diperlukan agar suatu keterkaitan ekonomi tidak langsung diperlakukan sebagai bukti terpenuhinya dimensi *maqāṣid*.

Berdasarkan sintesis tersebut, *hifz al-māl* digunakan untuk memeriksa keterkaitan NTP dengan sumber penghidupan dan kemampuan ekonomi; *hifz al-nafs* untuk menilai keterkaitannya dengan kebutuhan dasar; *hifz al-'aql* untuk memeriksa pendidikan dan pengembangan pengetahuan; *hifz al-nasl* untuk menilai pemeliharaan serta keberlanjutan keluarga; dan *hifz al-dīn* untuk memeriksa kehidupan keagamaan serta kesesuaian proses ekonomi dengan prinsip syariah. Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai kategori analisis, bukan untuk membentuk skor kesejahteraan baru. Pada subbab berikutnya, komponen NTP dipetakan untuk menentukan apakah hubungannya dengan setiap dimensi termasuk keterkaitan langsung tetapi terbatas, keterkaitan tidak langsung, atau belum direpresentasikan.

### **Pemetaan Komponen NTP terhadap Dimensi *Maqāṣid al-sharī'ah***

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *hifz al-māl* termasuk keterkaitan langsung tetapi terbatas. Hubungan NTP dengan *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-nasl* termasuk keterkaitan tidak langsung, sedangkan *hifz al-dīn* belum

<sup>21</sup> Kusnan, Osman, dan Khalilurrahman, "Maqashid Al Shariah in Economic Development," 599–604.

<sup>22</sup> Muharir, Syafiq Mahmadah Hanafi, dan Moh Soehadha, "Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia among Transmigrant Muslim Farmers from Java in Strengthening the Agricultural Economy," *Journal of Islamic Economics Lariba* 11, no. 2 (2025): 879–912, <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art9>.

<sup>23</sup> Muharir, Hanafi, dan Soehadha, "Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia," 893–895.

direpresentasikan dalam konstruksi NTP. Perbedaan tersebut muncul karena NTP memberikan informasi mengenai perubahan relatif harga yang diterima dan dibayar petani, sementara penilaian sebagian besar dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* membutuhkan informasi mengenai kondisi aktual rumah tangga dan proses ekonomi yang dijalankan.<sup>24</sup> Ringkasan hasil pemetaan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Komponen NTP terhadap Dimensi *Maqāṣid al-sharī'ah*

| Dimensi <i>maqāṣid</i> | Komponen NTP yang berkaitan                                      | Bentuk keterkaitan        | Batas informasi                                                                                                                                                                        |
|------------------------|------------------------------------------------------------------|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Hifẓ al-māl</i>     | It serta biaya produksi dan penambahan barang modal dalam Ib     | Langsung, tetapi terbatas | Menunjukkan perubahan harga produk pertanian dan kebutuhan produksi, tetapi tidak mengukur pendapatan bersih, volume produksi, aset, utang, dan keadilan transaksi.                    |
| <i>Hifẓ al-naḥs</i>    | Kelompok konsumsi rumah tangga dalam Ib                          | Tidak langsung            | Menunjukkan perubahan harga kelompok kebutuhan rumah tangga, tetapi tidak mengukur pemenuhan kebutuhan pangan, akses kesehatan, kelayakan tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. |
| <i>Hifẓ al-'aql</i>    | Komponen pendidikan dalam kelompok konsumsi rumah tangga pada Ib | Tidak langsung            | Menunjukkan perubahan harga layanan pendidikan, tetapi tidak mengukur akses, partisipasi, hasil pendidikan, pelatihan, dan keterampilan petani.                                        |
| <i>Hifẓ al-nasl</i>    | Kelompok konsumsi rumah tangga dalam Ib                          | Tidak langsung            | Menunjukkan perubahan harga kebutuhan rumah tangga, tetapi tidak mengukur pemeliharaan keluarga, pemenuhan kebutuhan anak, dan keberlanjutan penghidupan antargenerasi.                |
| <i>Hifẓ al-dīn</i>     | Tidak ditemukan komponen khusus                                  | Belum direpresentasikan   | Tidak memberikan informasi mengenai kehidupan keagamaan, kehalalan sumber penghasilan, akad, riba, dan penggunaan harta berdasarkan prinsip syariah                                    |

\*Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan dokumen Badan Pusat Statistik dan literatur NTP serta *maqāṣid al-sharī'ah*.<sup>25</sup>

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterkaitan suatu komponen NTP dengan dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* tidak sama dengan pemenuhan dimensi tersebut. Keterkaitan langsung tetapi terbatas menunjukkan bahwa informasi yang relevan terdapat dalam komponen NTP, tetapi belum mencakup keseluruhan dimensi yang dinilai. Keterkaitan tidak langsung menunjukkan bahwa komponen NTP hanya berhubungan dengan kemampuan ekonomi yang dapat mendukung suatu dimensi. Adapun kategori belum direpresentasikan

<sup>24</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*; Kusnan, Muhammad Damar Hulan bin Osman, dan Khalilurrahman, "Maqashid Al Shariah in Economic Development," 599–605.

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*; Muchjidin Rachmat, "Nilai Tukar Petani," 115–121; Kusnan, Osman, dan Khalilurrahman, "Maqashid Al Shariah in Economic Development," 599–605; Muharir, Syafiq Mahmadah Hanafi, dan Moh Soehadha, "Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia," 893–895.

menunjukkan bahwa informasi yang diperlukan tidak tersedia dalam konstruksi NTP. Perbedaan ini menjadi dasar pembahasan setiap dimensi pada bagian berikutnya.

### NTP dan Perlindungan Harta

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *hifz al-māl* termasuk keterkaitan langsung tetapi terbatas, meskipun keterkaitan tersebut hanya mencakup sebagian aspek perlindungan harta. Indeks Harga yang Diterima Petani menunjukkan perubahan harga produk pertanian yang diterima petani dibandingkan dengan tahun dasar. Sementara itu, Indeks Harga yang Dibayar Petani mencakup konsumsi rumah tangga serta biaya produksi dan penambahan barang modal. Dalam pembahasan *hifz al-māl*, perhatian terutama diberikan pada biaya produksi dan barang modal karena kedua komponen tersebut berkaitan dengan sumber penghidupan dan keberlangsungan usaha pertanian.<sup>26</sup>

Keterkaitan tersebut belum menunjukkan bahwa perlindungan harta petani telah terpenuhi. Dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, perlindungan harta mencakup keberlanjutan sumber penghidupan, kesempatan bekerja dan berusaha, pengurangan kemiskinan, serta distribusi manfaat ekonomi yang berkeadilan.<sup>27</sup> Sementara itu, NTP hanya memberikan informasi mengenai perubahan posisi harga yang diterima dan dibayar petani. Oleh karena itu, peningkatan NTP dapat mendukung pembacaan sebagian aspek *hifz al-māl*, tetapi belum memberikan informasi mengenai pendapatan bersih, aset, utang, penguasaan lahan, dan keberlanjutan usaha pertanian.

Keterbatasan tersebut dapat dilihat pada persoalan pupuk sebagai salah satu kebutuhan produksi. Penelitian Meriyati dkk. menemukan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi dan kenaikan harganya menimbulkan kesulitan bagi petani di wilayah penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan harta tidak hanya berkaitan dengan harga input, tetapi juga dengan ketersediaan dan kemudahan petani memperoleh input yang dibutuhkan. NTP dapat mencatat perubahan harga pupuk melalui komponen biaya produksi, tetapi tidak memberikan informasi mengenai ketersediaan pupuk, ketepatan distribusi, atau jumlah yang benar-benar diperoleh petani. Dengan demikian, informasi NTP perlu dilengkapi dengan kondisi nyata usaha pertanian sebelum digunakan untuk menilai keberlanjutan sumber penghidupan petani.<sup>28</sup>

Perlindungan harta juga perlu memperhatikan keberlanjutan manfaat ekonomi yang diperoleh petani. Mohd Amzari Tumiran, Md Hairol Azri Ponari, Siti Patonah Mohamad, dan Zulfa Izza Mohamed menghubungkan *hifz al-māl* dalam pertanian dengan kesejahteraan petani dan keberlanjutan kegiatan pertanian.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, NTP dapat membantu membaca perubahan posisi daya tukar yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi petani, tetapi belum menjelaskan apakah usaha pertanian mampu memberikan penghasilan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, NTP dapat ditempatkan sebagai

---

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik, "Detail Metadata Indikator Statistik: Nilai Tukar Petani"; Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*.

<sup>27</sup> Kusnan, Osman, dan Khalilurrahman, "Maqashid Al Shariah in Economic Development," 599–604.

<sup>28</sup> Meriyati, M. Nasyah Agus Saputra, Imamul Arifin, Maya Panorama, dan Mahmoud Saleh Mubarak Bin Humaid, "Maqasid Sharia's View on the Scarcity of Subsidized Fertilizers on the Welfare of Farmers in East OKU Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2023): 187–195, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1954>.

<sup>29</sup> Mohd Amzari Tumiran, Md Hairol Azri Ponari, Siti Patonah Mohamad, dan Zulfa Izza Mohamed, "Integrating Sustainable Agriculture and Maqasid al-Shariah Principles for Ethical and Environmental Stewardship," *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 6, no. 3 (2025): 85–90, <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i3.654>.

informasi pendukung dalam pembacaan *hifz al-māl*, sedangkan penilaian perlindungan harta secara lebih utuh memerlukan informasi mengenai pendapatan, aset, utang, akses terhadap sarana produksi, dan keberlanjutan usaha pertanian.

### NTP dan Perlindungan Jiwa

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *hifz al-nafs* bersifat tidak langsung. Kelompok konsumsi rumah tangga dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani mencakup, antara lain, makanan, minuman, dan tembakau; perumahan, air, listrik, dan bahan bakar lainnya; serta kesehatan.<sup>30</sup> Kelompok tersebut berkaitan dengan kebutuhan dasar rumah tangga, tetapi informasi yang dihasilkan hanya berupa perubahan harga. NTP tidak menunjukkan apakah kebutuhan pangan telah terpenuhi secara memadai, pelayanan kesehatan dapat diakses, atau tempat tinggal berada dalam kondisi layak. Oleh karena itu, komponen konsumsi rumah tangga belum dapat digunakan untuk menilai pemenuhan *hifz al-nafs*.

Perlindungan jiwa tidak berhenti pada tersedianya kemampuan untuk membeli kebutuhan rumah tangga, tetapi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mokhammad Ainur Rofiq dan Khusnudin menempatkan akses terhadap pangan yang halal, baik, dan tersedia secara adil sebagai bagian dari perlindungan jiwa.<sup>31</sup> Sementara itu, publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025 menggunakan informasi mengenai konsumsi pangan, kesehatan, kondisi tempat tinggal, air minum, dan sanitasi untuk menggambarkan keadaan rumah tangga pertanian.<sup>32</sup> Jenis informasi tersebut berbeda dari Ib, yang mencatat perubahan harga kelompok barang dan jasa. Oleh karena itu, Ib dapat menunjukkan perubahan tekanan harga atas kebutuhan dasar, tetapi belum menunjukkan apakah kebutuhan tersebut telah terpenuhi oleh rumah tangga petani.

Berdasarkan perbandingan tersebut, hubungan NTP dengan *hifz al-nafs* terbatas pada informasi mengenai perubahan harga kebutuhan rumah tangga. Informasi itu berguna untuk mengenali bertambah atau berkurangnya tekanan harga yang dihadapi petani, tetapi belum cukup untuk menilai keadaan hidup rumah tangga secara langsung. Penilaian perlindungan jiwa memerlukan informasi tambahan mengenai kecukupan konsumsi pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan, kelayakan tempat tinggal, air minum, dan sanitasi. Dengan demikian, NTP dapat digunakan sebagai informasi pendukung, sedangkan pemenuhan *hifz al-nafs* hanya dapat dinilai melalui data yang menggambarkan kondisi nyata rumah tangga petani.

### NTP dan Perlindungan Akal

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *hifz al-‘aql* bersifat tidak langsung. Dalam kelompok konsumsi rumah tangga pada Indeks Harga yang Dibayar Petani terdapat komponen pendidikan. Namun, komponen tersebut hanya menunjukkan perubahan harga layanan pendidikan, bukan akses, keikutsertaan, atau hasil pendidikan yang diperoleh anggota rumah tangga petani. Perlindungan akal juga mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian pada komunitas

---

<sup>30</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*, bagian “Klasifikasi Indeks.”

<sup>31</sup> Mokhammad Ainur Rofiq dan Khusnudin, “Integration of Maqashid Shariah Values and SDGs in Food Management: A Qur’an-Based Conceptual Study,” *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6, no. 1 (2025): 118–133, <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10121>.

<sup>32</sup> Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025*.

petani transmigran, misalnya, menghubungkan *hifz al-'aql* dengan pelatihan dan pertukaran pengetahuan antarpelaku pertanian. Dengan demikian, keberadaan komponen pendidikan dalam Ib menunjukkan keterkaitan ekonomi dengan perlindungan akal, tetapi belum dapat digunakan untuk menilai pemenuhannya.<sup>33</sup>

Perbedaan tersebut terlihat ketika perubahan harga pendidikan dibandingkan dengan kondisi pendidikan rumah tangga petani. Publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025 menggunakan data sosial ekonomi rumah tangga dari Susenas bersama data NTP untuk menggambarkan kesejahteraan petani.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa informasi harga perlu dilengkapi dengan data yang menggambarkan keadaan rumah tangga. Dalam konteks *hifz al-'aql*, informasi yang diperlukan bukan hanya perubahan biaya pendidikan, tetapi juga kesempatan anggota rumah tangga memperoleh pendidikan serta kesempatan petani mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian, komponen pendidikan dalam Ib dapat membantu mengenali perubahan biaya, tetapi tidak cukup untuk menggambarkan perlindungan akal dalam rumah tangga petani.

Berdasarkan perbandingan tersebut, NTP hanya memiliki keterkaitan terbatas dengan *hifz al-'aql* melalui perubahan harga pendidikan dalam konsumsi rumah tangga. Informasi itu dapat membantu membaca perubahan biaya yang dihadapi keluarga petani, tetapi tidak menunjukkan apakah anggota rumah tangga dapat mengakses dan menyelesaikan pendidikan. NTP juga tidak memuat informasi mengenai penyuluhan, pelatihan, literasi, maupun peningkatan keterampilan petani. Oleh karena itu, penilaian *hifz al-'aql* memerlukan data pendidikan dan pengembangan kapasitas petani yang berada di luar cakupan NTP.

### NTP dan Perlindungan Keturunan

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *hifz al-nasl* bersifat tidak langsung. Komponen konsumsi rumah tangga dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani mencatat perubahan harga berbagai kebutuhan keluarga, tetapi tidak menggambarkan keadaan keluarga secara langsung. Sementara itu, perlindungan keturunan berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memelihara kehidupan keluarga, memenuhi kebutuhan anak, menyediakan pendidikan, dan menjaga keberlanjutan penghidupan antargenerasi. Penelitian pada komunitas petani transmigran menghubungkan *hifz al-nasl* dengan pendidikan anak dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, perubahan harga kebutuhan rumah tangga dapat berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga petani, tetapi belum menunjukkan apakah perlindungan keturunan telah terpenuhi.<sup>35</sup>

Perlindungan keturunan memerlukan informasi yang lebih luas daripada perubahan harga kebutuhan rumah tangga. Keadaan keluarga perlu dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan anak, keberlangsungan pendidikan, kondisi kesehatan anggota keluarga, dan kestabilan sumber penghidupan. NTP tidak menyediakan informasi langsung mengenai aspek-aspek tersebut. Karena itu, kenaikan NTP belum dapat menunjukkan bahwa kebutuhan keluarga petani telah terpenuhi atau bahwa sumber

---

<sup>33</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*, bagian “Klasifikasi Indeks”; Muharir, Hanafi, dan Soehadha, “Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia,” 893–895.

<sup>34</sup> Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025*, bagian “Pendidikan.”

<sup>35</sup> Muharir, Hanafi, dan Soehadha, “Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia,” 893–895; Kusnan, Osman, dan Khalilurrahman, “Maqashid Al Shariah in Economic Development,” 599–604.

penghidupan keluarga tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Dalam bagian ini, NTP ditempatkan sebagai informasi ekonomi pendukung, sedangkan penilaian *hifz al-nasl* memerlukan data yang menggambarkan kondisi keluarga petani secara langsung.

Berdasarkan perbandingan tersebut, NTP memberikan informasi pendukung bagi pembacaan *hifz al-nasl*. Perubahan harga kebutuhan rumah tangga dapat berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga petani, tetapi tidak menunjukkan keadaan keluarga dan keberlanjutan penghidupannya secara langsung. Penilaian perlindungan keturunan memerlukan informasi mengenai pemenuhan kebutuhan anak, keberlangsungan pendidikan, kondisi kesehatan keluarga, dan kemampuan mempertahankan sumber penghidupan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hubungan NTP dengan *hifz al-nasl* dikategorikan sebagai keterkaitan tidak langsung.

### NTP dan Perlindungan Agama

Hasil analisis menunjukkan bahwa *hifz al-dīn* belum direpresentasikan dalam konstruksi NTP. Berdasarkan komponen pembentuknya, Indeks Harga yang Diterima Petani dan Indeks Harga yang Dibayar Petani tidak menyediakan informasi mengenai kehidupan keagamaan petani maupun kesesuaian proses ekonomi dengan prinsip syariah. Besarnya harga yang diterima petani juga tidak menjelaskan kehalalan sumber penghasilan, bentuk akad yang digunakan, keberadaan riba, ataupun keadilan dalam pembagian hasil. Oleh karena itu, angka NTP tidak dapat digunakan untuk menilai terpenuhi atau tidaknya perlindungan agama.<sup>36</sup>

Perlindungan agama dalam kegiatan ekonomi lebih berkaitan dengan cara petani memperoleh dan mengelola penghasilan daripada besar kecilnya perubahan harga. Penelitian Muharir, Syafiq Mahmadah Hanafi, dan Moh Soehadha menunjukkan bahwa penerapan *hifz al-dīn* pada komunitas petani yang diteliti tampak dalam orientasi ibadah, sikap saling membantu, kejujuran, pembagian hasil yang adil, dan upaya menghindari riba.<sup>37</sup> Unsur-unsur tersebut tidak dapat diketahui melalui It, Ib, maupun angka NTP. Dua rumah tangga petani dapat memiliki posisi daya tukar yang serupa, tetapi menjalankan proses ekonomi yang berbeda. Karena itu, perubahan NTP tidak dapat menunjukkan apakah kegiatan ekonomi petani telah dijalankan sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan perbandingan tersebut, keterbatasan NTP terhadap *hifz al-dīn* bukan menunjukkan bahwa indikator ini bertentangan dengan prinsip syariah. NTP memang tidak dirancang untuk menilai cara petani memperoleh dan menggunakan harta. Karena itu, penilaian perlindungan agama memerlukan informasi lain mengenai akad, kehalalan sumber penghasilan, praktik bagi hasil, keberadaan riba, dan penerapan nilai keagamaan dalam kegiatan ekonomi petani. Dengan demikian, *hifz al-dīn* ditempatkan sebagai dimensi yang belum direpresentasikan dalam NTP, bukan sebagai dimensi yang bertentangan dengan NTP.

Secara keseluruhan, hasil pemetaan menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *hifz al-māl* merupakan keterkaitan langsung tetapi terbatas, khususnya perubahan harga produk pertanian dan kebutuhan produksi. Hubungannya dengan *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-nasl* bersifat tidak langsung karena komponen konsumsi rumah tangga hanya mencatat perubahan harga, bukan keadaan nyata pemenuhan kebutuhan dasar,

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik, "Detail Metadata Indikator Statistik: Nilai Tukar Petani"; Badan Pusat Statistik, *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*; Muharir, Hanafi, dan Soehadha, "Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia," 893–895.

<sup>37</sup> Muharir, Hanafi, dan Soehadha, "Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia," 893–895.

pendidikan, dan kehidupan keluarga. Adapun *hifz al-dīn* belum direpresentasikan karena NTP tidak memuat informasi mengenai nilai keagamaan dan proses ekonomi yang dijalankan petani. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa NTP bertentangan dengan *maqāsid al-sharī'ah*, tetapi menegaskan bahwa cakupan informasi NTP lebih sempit daripada konsep kesejahteraan dalam kerangka tersebut.

### Relevansi dan Batas NTP sebagai Indikator Kesejahteraan Petani

Hasil analisis menunjukkan bahwa NTP tetap relevan sebagai indikator kesejahteraan petani apabila penggunaannya dibatasi pada perubahan daya tukar berbasis harga. NTP dapat menunjukkan apakah perkembangan harga produk pertanian bergerak lebih baik atau lebih buruk dibandingkan dengan harga barang dan jasa yang dibayar petani. Namun, hasil pemetaan terhadap *maqāsid al-sharī'ah* menunjukkan bahwa informasi tersebut baru berkaitan erat dengan sebagian aspek perlindungan harta. NTP belum cukup untuk menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan pengetahuan, keberlanjutan keluarga, dan kehidupan keagamaan petani.

Kedudukan tersebut menempatkan NTP sebagai indikator parsial, bukan sebagai ukuran kesejahteraan yang berdiri sendiri. Istilah parsial tidak berarti NTP kehilangan kegunaan, tetapi menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkannya terbatas pada ruang tertentu. Kajian Wahyudi dan Adang Agustian juga menyimpulkan bahwa NTP lebih relevan untuk mengetahui daya tukar petani, sedangkan pengukuran kesejahteraan memerlukan pendekatan yang lebih luas.<sup>38</sup> Dengan demikian, masalahnya bukan terletak pada penggunaan NTP, melainkan pada penafsiran angka NTP yang melampaui tujuan dan konstruksi indikator tersebut.

Hasil pemetaan juga menunjukkan bahwa kenaikan NTP tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kesejahteraan menurut *maqāsid al-sharī'ah*. Kenaikan tersebut dapat menunjukkan perbaikan hubungan antara harga yang diterima dan harga yang dibayar petani, tetapi belum memberikan informasi mengenai keadaan rumah tangga secara langsung. Penilaian kesejahteraan tetap memerlukan data mengenai pendapatan, produksi, aset, kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, kondisi keluarga, dan proses ekonomi yang dijalankan petani. Publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025 menggunakan beragam informasi sosial dan ekonomi bersama NTP untuk menggambarkan kondisi petani.<sup>39</sup> Hal tersebut memperkuat kedudukan NTP sebagai salah satu bagian dalam pengukuran kesejahteraan, bukan satu-satunya dasar penilaian.

Dalam perspektif *maqāsid al-sharī'ah*, perubahan daya tukar dapat mendukung kesejahteraan apabila memberikan kemampuan ekonomi yang lebih baik kepada petani. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih perlu diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan pemeliharaan keluarga. Proses memperoleh penghasilan juga tetap perlu dinilai dari keadilan, kehalalan, dan perlindungan terhadap pihak yang lemah. Oleh karena itu, hubungan NTP dengan *maqāsid al-sharī'ah* lebih tepat dipahami sebagai hubungan pendukung. NTP menyediakan sebagian informasi ekonomi yang diperlukan, tetapi tidak menilai hasil pemanfaatan maupun proses memperoleh manfaat ekonomi tersebut.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kehati-hatian ketika NTP digunakan dalam evaluasi kebijakan. Peningkatan NTP dapat dilaporkan sebagai perbaikan daya tukar, tetapi tidak seharusnya langsung dinyatakan sebagai bukti peningkatan kesejahteraan petani secara menyeluruh. Untuk tujuan tersebut, NTP perlu

<sup>38</sup> Wahyudi dan Adang Agustian, "Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani," 44–60.

<sup>39</sup> Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025*.

dibaca bersama indikator yang menunjukkan keadaan aktual rumah tangga petani. Pendekatan ini tidak menggantikan NTP, tetapi membantu menempatkannya sesuai dengan informasi yang memang dapat dihasilkan.

Perkembangan Indeks Kesejahteraan Petani (IKP) memperkuat kebutuhan untuk membedakan pengukuran daya tukar dari pengukuran kesejahteraan multidimensional. IKP dikembangkan untuk menggambarkan kondisi petani melalui dimensi yang lebih luas, sedangkan NTP tetap memiliki kegunaan untuk memantau perubahan harga yang diterima dan dibayar petani. Kajian Wahyudi dan Adang Agustian menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut masih relevan digunakan untuk tujuan yang berbeda. NTP lebih sesuai untuk membaca daya tukar, sedangkan IKP diarahkan pada pengukuran kesejahteraan yang lebih komprehensif.<sup>40</sup> Kehadiran IKP karena itu tidak serta-merta menghilangkan fungsi NTP, tetapi memperjelas batas penggunaannya. Perkembangan tersebut sejalan dengan hasil pemetaan penelitian ini bahwa informasi NTP terutama berkaitan dengan sebagian aspek ekonomi dan belum mencakup seluruh dimensi *maqāṣid al-sharī'ah*.

Temuan penelitian ini juga berimplikasi pada penggunaan NTP dalam penelitian akademik. NTP tetap dapat digunakan sebagai proksi kondisi ekonomi petani apabila peneliti menjelaskan bahwa informasi yang dihasilkan terbatas pada daya tukar berbasis harga. Namun, penggunaan istilah kesejahteraan perlu disertai batasan konseptual atau didukung oleh data lain yang menggambarkan keadaan rumah tangga petani. Tanpa penjelasan tersebut, perubahan NTP berisiko ditafsirkan sebagai perubahan kesejahteraan secara menyeluruh. Hasil pemetaan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan jenis informasi tambahan yang diperlukan sesuai dengan dimensi kesejahteraan yang hendak dianalisis.

Berdasarkan temuan tersebut, relevansi NTP dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* bersifat terbatas, tetapi tetap penting. NTP memberikan informasi awal mengenai sisi ekonomi yang terutama berkaitan dengan *ḥifẓ al-māl*. Informasi tersebut memiliki keterkaitan tidak langsung dengan dimensi kesejahteraan lainnya, tetapi tidak menunjukkan tingkat pemenuhannya. Pemenuhan lima dimensi *maqāṣid* tidak dapat disimpulkan hanya dari perubahan NTP. Posisi ini memungkinkan NTP tetap digunakan tanpa memberinya beban interpretasi yang lebih luas daripada cakupan pengukurannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena didasarkan pada kajian kepustakaan dan pemetaan konseptual. Hubungan antara komponen NTP dan lima dimensi *maqāṣid al-sharī'ah* belum diuji menggunakan data rumah tangga petani. Kategori keterkaitan langsung tetapi terbatas, keterkaitan tidak langsung, dan belum direpresentasikan juga merupakan perangkat analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini, bukan klasifikasi resmi Badan Pusat Statistik atau ukuran baku kesejahteraan berbasis *maqāṣid*. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat pemenuhan *maqāṣid* pada kelompok petani, subsektor, atau wilayah tertentu.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani tetap relevan untuk membaca perubahan daya tukar petani berbasis harga, tetapi belum memadai sebagai ukuran tunggal kesejahteraan dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa hubungan NTP dengan *ḥifẓ al-māl* termasuk keterkaitan langsung tetapi terbatas karena komponen pembentuknya memuat perubahan harga produk

---

<sup>40</sup> Wahyudi dan Adang Agustian, "Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani," 44–60.

pertanian yang diterima petani serta harga kebutuhan produksi dan penambahan barang modal yang dibayar petani. Keterkaitan tersebut belum menunjukkan keterpeliharaan harta secara menyeluruh.

Hubungan NTP dengan *hifz al-nafs*, *hifz al-‘aql*, dan *hifz al-nasl* termasuk keterkaitan tidak langsung. Komponen konsumsi rumah tangga dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani memberikan informasi mengenai perubahan harga kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan keluarga, tetapi tidak menunjukkan apakah kebutuhan tersebut telah terpenuhi. Sementara itu, *hifz al-dīn* belum direpresentasikan karena NTP tidak menyediakan informasi mengenai kehidupan keagamaan, kehalalan sumber penghasilan, bentuk akad, keadilan transaksi, penghindaran riba, ataupun penggunaan harta berdasarkan prinsip syariah.

Atas dasar temuan tersebut, NTP lebih tepat ditempatkan sebagai indikator parsial yang menyediakan informasi awal mengenai sisi ekonomi kesejahteraan petani. Penggunaan NTP untuk menilai kesejahteraan perlu disertai indikator lain yang menggambarkan keadaan aktual rumah tangga, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, keberlanjutan keluarga, dan proses ekonomi yang dijalankan. Penelitian ini tidak membentuk ukuran kesejahteraan baru dan belum menguji hasil pemetaan menggunakan data rumah tangga petani. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka tersebut secara empiris pada wilayah atau subsektor pertanian tertentu dengan menggabungkan data NTP dan indikator kesejahteraan multidimensional.

#### Daftar Rujukan

- Assarroudi, Abdolghader, Fatemeh Heshmati Nabavi, Mohammad Reza Armat, Abbas Ebadi, dan Mojtaba Vaismoradi. "Directed Qualitative Content Analysis: The Description and Elaboration of Its Underpinning Methods and Data Analysis Process." *Journal of Research in Nursing* 23, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>.
- Badan Pusat Statistik. "Detail Metadata Indikator Statistik: Nilai Tukar Petani." *Metadata Statistik*. <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/5221>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
- Fadllan. "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah." *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33477/eksy.v1i01.916>.
- Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa. "Konstruksi Formula Produksi Masalah Indikator Maqasid al-Shari'ah sebagai Konstruktor Nilai Berkah." *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30736/jesa.v5i2.90>.
- Katmila, Sapna, dan Iwan Setiadi. "Household Welfare of Corn Farmers: A Maqashid Syariah Perspective (Case Study of Ipar Bondar, Panyabungan, Mandailing Natal)." *International Journal of Economics, Business and Innovation Research* 3, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.63922/ijebir.v3i06.1235>.
- Keumala, Cut Muftia, dan Zamzami Zainuddin. "Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>.
- Kusnan, Muhammad Damar Hulan bin Osman, dan Khalilurrahman. "Maqashid Al Shariah in Economic Development: Theoretical Review of Muhammad Umer Chapra's Thoughts." *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no. 2 (2022).

- <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>.
- Lubis, Nurul Hasanah, Sri Sudiarti, dan Mawaddah Irham. "Analisis Kesejahteraan Masyarakat dalam Persepektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Lingkungan XVI, Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung)." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30651/jms.v8i2.18647>.
- Meriyati, M. Nasyah Agus Saputra, Imamul Arifin, Maya Panorama, dan Mahmoud Saleh Mubarak Bin Humaid. "Maqasid Sharia's View on the Scarcity of Subsidized Fertilizers on the Welfare of Farmers in East OKU Indonesia." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1954>.
- Muharir, Syafiq Mahmadah Hanafi, dan Moh Soehadha. "Reciprocity and the Value of Maqasid Sharia among Transmigrant Muslim Farmers from Java in Strengthening the Agricultural Economy." *Journal of Islamic Economics Lariba* 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art9>.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2025*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2025. <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/927>.
- Putra, A. Fahmi Latief, dan Alfian Noor Rachman. "Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019–2024." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2026). <https://doi.org/10.63822/5z2kq697>.
- Rachmat, Muchjidin. "Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>.
- Rofiq, Mokhammad Ainur, dan Khusnudin. "Integration of Maqashid Shariah Values and SDGs in Food Management: A Qur'an-Based Conceptual Study." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10121>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tumiran, Mohd Amzari, Md Hairol Azri Ponari, Siti Patonah Mohamad, dan Zulfa Izza Mohamed. "Integrating Sustainable Agriculture and Maqasid al-Shariah Principles for Ethical and Environmental Stewardship." *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 6, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i3.654>.
- Ubaidillah, Ahmad, dan Khozainul Ulum. "Keadilan Ekonomi Islam dan Implementasinya." *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2023): 178–188. <https://doi.org/10.30736/jes.v8i2.713>.
- Wahyudi dan Adang Agustian. "Kajian Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani melalui Metode Nilai Tukar Petani dan Indeks Kesejahteraan Petani." *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian* 2, no. 1 (2025). <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jp3/article/view/3968>.